

Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi

Devvy Rusli^{1*}, Ahmad Naghib², Flourien Nurul Chusnah³, Diana Supriati⁴

^{1,2,3,4} Prodi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta

*Korespondensi: devvyrusli@stei.ac.id

Tanggal Masuk:

03 Mei 2026

Tanggal Revisi:

30 Juli 2026

Tanggal Diterima:

02 Agustus 2026

Keywords: Carbon

Emission Disclosure; Green Accounting; Firm Size; Firm Value; Profitability; LQ45 Index.

How to cite (APA 6th style)

Rusli, D., Naghib, A., Chusnah, F.N., Supriati, D. (2026). Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 8 (3), 1194-1205.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v8i3.4660>



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Abstract

This study examines whether carbon emissions disclosure, green accounting affect corporate value, with profitability as a moderating variable. This study uses a descriptive quantitative applied multiple linear regression and moderated regression analysis (MRA) method executed by SPSS 24. This study population comprises public companies listed LQ45 Stock Index from 2022 to 2024. Employing a purposive sampling technique, 26 companies were selected, resulting in a total of 78 observations in this study. Annual report and sustainable report used are from the official Indonesia Stock Exchange (IDX) platform and corporate website from 2022 to 2024. The t-test result reveal that both carbon emission and green accounting exert a significant direct effect on corporate value. Furthermore, the MRA results that profitability fails to moderate the relationship between carbon emission disclosure and corporate value. Conversely, profitability significantly moderates the influence of green accounting on corporate value.

PENDAHULUAN

Kenaikan suhu global menjadi isu utama dengan dicanangkan Aksi Iklim untuk mengatasi perubahan iklim dan dampaknya yang tercantum di Tujuan Pembangunan berkelanjutan ke -13. Seiring dengan tujuan ini, pelaku dunia usaha mulai mempertimbangkan aspek lingkungan dalam pengambilan keputusan bisnis sebagai bentuk mempertimbangkan keberlanjutan. Dalam hal ini, perusahaan tidak lagi hanya menilai kinerja keuangan berdasarkan besarnya keuntungan yang diterima, melainkan juga kontribusinya terhadap keberlanjutan lingkungan dan tanggung jawab sosial (Kumajas et al., 2022).

Fenomena kesadaran lingkungan yang meningkat di kalangan investor menjadi faktor pendorong menilai faktor lingkungan sebelum keputusan investasi. Melalui pengungkapan emisi karbon, perusahaan mengkomunikasikan rekam jejak mengenai volume pelepasan gas rumah kaca yang bersumber dari operasional perusahaan. Pengungkapan ini mencakup informasi tentang tingkat emisi, upaya mitigasi yang dilakukan, target pengurangan emisi, serta strategi jangka panjang yang ditempuh untuk mencapai netralitas karbon. Praktik

pengungkapan emisi karbon telah menjadi standar internasional yang diadopsi oleh banyak perusahaan multinasional melalui beragam framework.

Sementara itu, *Green Accounting* sebagai mekanisme mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam proses akuntansi. Konsep ini berkembang sebagai respons terhadap keterbatasan akuntansi konvensional yang tidak mampu menangkap dampak lingkungan dari aktivitas bisnis. *Green Accounting* sendiri mencakup berbagai praktik seperti *environmental cost accounting*, *natural capital accounting*, dan *sustainability accounting* (Rounaghi, 2019). *Green Accounting* mencakup pengakuan sampai pelaporan biaya yang timbul akibat kerusakan ekosistem. Komponen yang didefinisikan mencakup biaya mitigasi polusi, biaya tata kelola limbah, biaya rehabilitasi lingkungan. Manajemen dapat membuat keputusan yang lebih informatif dan mengoptimalkan alokasi sumber daya untuk mencapai tujuan berkelanjutan.

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan memiliki tanggungjawab kepada masyarakat sehingga pelaporan keuangan menunjukkan kepatuhan terhadap norma-norma sosial. Legitimasi tercapai ketika perusahaan mampu memenuhi bahkan melampaui nilai dan norma sosial yang ada. Pengungkapan emisi karbon dan biaya lingkungan sebagai sarana mengkomunikasikan kepatuhan manajemen kepada masyarakat. Transparansi informasi lingkungan meningkatkan persepsi pemangku kepentingan terhadap isu lingkungan dapat meningkatkan nilai perusahaan (Amin et al., 2024).

Keterkaitan antara Pengungkapan emisi karbon serta *Green Accounting* adalah pada kebutuhan data dan informasi untuk mendukung pelaporan keberlanjutan yang bersinergis menciptakan sistem pelaporan yang transparan dan akuntabel. Selain kedua variabel diatas, ukuran perusahaan menjadi faktor penting dalam konteks keberlanjutan. Eksposur publik yang tinggi untuk pelaporan emisi rumah kaca serta penerapan praktek *green accounting* mempengaruhi persepsi pasar terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan ekspektasi pasar terhadap kinerja dan masa depan emiten yang dapat terwujud pada harga saham (Idris, 2021). Dalam konsep keberlanjutan, nilai korporasi tidak hanya diukur dari kemampuan mengejar profitabilitas semata, tapi bergeser pada penilaian perusahaan dalam mengelola risiko lingkungan dan menciptakan nilai jangka panjang. Pengungkapan emisi karbon dan *green accounting* sebagai alat untuk mendapatkan dan mempertahankan legitimasi.

Hubungan antara praktik keberlanjutan dan nilai perusahaan telah menjadi topik penelitian yang menarik. Eksplorasi empiris terkait dampak pengungkapan karbon terhadap valuasi perusahaan menunjukkan adanya polarisasi hasil. Penelitian Fahmi et al. (2025), Maryanti et al. (2025a), Aeni & Murwaningsari (2023), Sari & Budiasih (2022) menemukan bahwa transparansi emisi terbukti mampu mengeskalasi nilai perusahaan. Namun hasil temuan Fawzyputra et al. (2025), (Siswati & Sumayyah, 2025), Gayatri & Yuniarta (2024), Anggita et al. (2022b) mendapati bahwa pengungkapan informasi tersebut tidak berkontribusi pada nilai perusahaan. Kontradiksi juga terjadi pada literatur *green accounting*. Temuan *green accounting* berdampak atas nilai perusahaan didukung oleh Lestari & Murtanto (2025), Fauziah et al. (2025), Gayatri & Yuniarta (2024), Anggita et al. (2022b), sedangkan hasil penelitian Fawzyputra et al. (2025), Fina et al. (2024), Siswati & Sumayyah (2025) menyatakan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Studi ini didasari atas ketidakkonsistenan hasil temuan terdahulu terkait pengungkapan emisi karbon, praktek *green accounting* dan nilai korporasi. Fokus penelitian pada emiten di indeks LQ 45 yang diketahui memiliki likuiditas tinggi, kapabilitas pasar yang besar dan reputasi yang kuat. Penelitian ini melibatkan profitabilitas sebagai variabel moderasi karena profitabilitas sebagai factor fundamental penggerak harga pasar (Nasihin et al., 2025). Tingkat pengembalian laba yang tinggi menjamin ketersediaan kapital untuk menerapkan praktek berkelanjutan. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas rendah menghadapi *trade-off* antara investasi keberlanjutan dengan kebutuhan operasional jangka pendek (Rani & Sisdianto, 2024). Laba yang kuat menjadi legitimasi perusahaan tidak mengganggu kesehatan finansial

perusahaan. Untuk mencegah distorsi perbedaan kapasitas operasional dan skala aset, ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol. Berdasarkan teori legitimasi perusahaan besar menghadapi tekanan sosial dan aturan yang lebih tinggi dari stakeholder.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Legitimasi

Dalam perspektif teori legitimasi, korporasi beroperasi harus selaras dengan tatanan nilai masyarakat sebagai bentuk kontrak sosial. Sehingga mendelegasikan paradigma dan keyakinan bahwa eksistensi operasional korporasi memberikan kemashalatan nyata bagi khalayak luas (Aruan et al., 2021). Teori legitimasi bermuara pada konsep perjanjian sosial antar korporasi dan masyarakat. Dengan demikian teori legitimasi menjadi landasan pemikiran yang menghubungkan praktik *Pengungkapan emisi karbon* serta penerapan *Green Accounting* sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam menjaga keselarasan antara aktivitas bisnis dengan nilai dan harapan masyarakat, yang pada akhirnya dapat membangun kepercayaan masyarakat dan menaikkan valuasi perusahaan.

Pengungkapan emisi karbon

Publikasi emisi karbon pada pelaporan keuangan merefleksikan kuantitas gas rumah kaca dikeluarkan oleh perusahaan dan dilaporkan secara akuntansi (Maryanti et al., 2025). Emisi karbon dikalkulasi berdasarkan volume gas karbon yang terlepas ke atmosfer sebagai konsekuensi langsung dari kegiatan bisnis entitas. Almaeda et al. (2023) menyatakan aktivitas pada sektor industri, energi, penggunaan lahan, agrikultur, transportasi. Kelompok industri ini memicu produksi karbon dioksida secara masif, yang menempatkan prioritas utama dalam formulasi dan metrik perhitungan emisi global

Green Accounting

Praktek *green accounting* (Akuntansi hijau) berfokus pada integrasi beban pengeluaran lingkungan ke dalam sistem akuntansi (Oktiara & Effriyanti, 2024). Pengukuran dan pelaporan biaya lingkungan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas konsekuensi operasional korporasi yang berpotensi berdampak terhadap kualitas lingkungan.

Ukuran Perusahaan

Skala perusahaan merepresentasikan kapasitas operasional suatu entitas yang diidentifikasi melalui akumulasi kapital, kapitalisasi aset maupun volume penjualan (Rahmi & Swandari, 2021). Berdasarkan teori legitimasi perusahaan besar menghadapi tekanan sosial dan aturan yang lebih tinggi dari *stakeholder*.

Nilai Perusahaan

Sentimen pasar terhadap eksistensi emiten biasanya diproyeksikan melalui harga saham. Valuasi (nilai) perusahaan mencerminkan prestasi suatu perusahaan sebagai wujud kepercayaan masyarakat (Aryadita et al., 2024). Ardianto (2023) menjelaskan nilai korporasi adalah harga yang rela dibayar oleh investor. Harga saham meningkatkan maka nilai perusahaannya dan kemakmuran investor akan semakin meningkat.

Pengembangan Hipotesis Penelitian

Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon terhadap Nilai Perusahaan

Teori legitimasi menjelaskan jika publikasi emisi karbon sebagai wujud pemenuhi kewajiban atas kontrak sosial atas komitmen tanggung jawab lingkungan kepada publik, dapat memproyeksikan citra sebagai perusahaan bertanggung jawab yang menjadi pondasi pasar untuk nilai perusahaan. Dengan informasi, para pemangku kepentingan memiliki landasan

yang kuat untuk mengevaluasi dampak lingkungan dari operasi perusahaan tentang bagaimana suatu perusahaan menghasilkan emisi karbon. Perusahaan yang berkomitmen untuk mengurangi emisi karbon dan secara terbuka menyampaikan informasi mengenai hal tersebut dapat mengeskalasi nilai perusahaan seperti temuan penelitian yang dilakukan oleh Maryanti et al. (2025), Lestari & Murtanto (2025) menyatakan bahwa *Pengungkapan emisi karbon* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

H₁: Pengungkapan emisi karbon berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan

Berlandaskan teori legitimasi bahwa biaya lingkungan mampu mengatasi resiko eksternal dan memperoleh citra publik. *Green Accounting* adalah suatu proses mengidentifikasi, mengukur dan memasukkan biaya lingkungan dalam penerapan akuntansi. Menurut konsep ini, peran akuntan sangat penting karena merupakan tanggung jawabnya untuk menyajikan laporan keuangan. Hal tersebut mengonfirmasi bahwa fokus berorientasi pada aspek keuangan namun juga memayungi aspek non keuangan khususnya yang berdampak pada kelestarian bumi. Nilai perusahaan yang dipengaruhi oleh *green accounting* memperlihatkan keseriusan manajemen dalam menyajikan biaya lingkungan secara akuntanbel. Konklusi ini diperkuat oleh Penelitian oleh Anggita et al. (2022b) dan Fauziah et al. (2025) membuktikan bahwa *green accounting* menjadi determinan penting dalam mengungkit valuasi perusahaan.

H₂: *Green Accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Profitabilitas memoderasi Pengungkapan emisi karbon terhadap Nilai Perusahaan

Ditinjau dari sisi teori legitimasi bahwa transparansi emisi karbon membutuhkan komitmen, perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi dinilai dapat merealisasikan komitmennya sebagai bentuk tanggungjawab sosial dan berkelanjutan karena ada dana internal yang sehat. Berdasarkan penelitian Sari & Budiasih (2022) menyatakan bahwa *Pengungkapan emisi karbon* berdampak positif dan signifikan bagi eksistensi jangka panjang korporasi, dimana parameter keberhasilan ditentukan oleh performa nilai perusahaan yang semakin meningkat. Profitabilitas mencerminkan kemampuan organisasi dalam mengolah pendapatan dari aset dan aktivitasnya. Bisnis yang sukses dapat menyisihkan dana untuk proyek lingkungan seperti mengurangi emisi karbon. Dengan menunjukkan dedikasi berkelanjutan terhadap keberlanjutan, tindakan tersebut dapat mengoptimalkan legitimasi atau kredibilitas perusahaan dari pandangan pemangku kepentingan. Akibatnya, minat investor yang meningkat maka meningkatkan nilai pasar saham perusahaan.

H₃: Profitabilitas memoderasi *Pengungkapan emisi karbon* terhadap nilai perusahaan.

Profitabilitas memoderasi *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan

Merujuk pada teori legitimasi maka penerapan *green accounting* mengharuskan korporasi mengalokasikan biaya pengelolaan lingkungan sebagai beban namun dengan profitabilitas yang tinggi dapat mematuhi kontrak sosial tanpa mengganggu stabilitas ekonomi. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi memperoleh pandangan jangka panjang yang lebih kuat dan memahami pentingnya keberlanjutan lingkungan bagi kelangsungan bisnis. Dengan demikian, Korporasi yang menguntungkan mampu berinvestasi dalam penerapan *green accounting* sebagai realisasi tanggung jawab alam secara konsisten. Hasil penelitian Fauziah et al. (2025) dan Anggita et al. (2022b) mendukung bahwa profitabilitas memperkuat dampak positif *green accounting*.

H₄: Profitabilitas memoderasi *Green Accounting* terhadap nilai Perusahaan.

METODE PENELITIAN

Populasi sasaran dalam studi ini adalah emiten yang terdaftar dalam Indeks Saham LQ 45 di Bursa Efek Indonesia sepanjang kurun waktu 2022 hingga 2024. Sumber data riset adalah data laporan keuangan tahunan dan laporan berkelanjutan publikasi resmi korporat yang diakses melalui portal Bursa Efek Indonesia dan kanal informasi internal masing-masing perusahaan. Strategi penarikan sampel melalui Teknik *purposive sampling*. Kriteria penentuan sampel adalah emiten berturut-turut berada di indeks LQ45 dari 2022-2024, membuat laporan berkelanjutan pada tahun 2022 - 2024 dan memperoleh laba selama periode 2022-2024, diperoleh sampel perusahaan sebanyak 26 dengan jumlah observasi menjadi 78.

Tabel 1
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Operasionalisasi
Varibel Dependen:	
Nilai Perusahaan	$\text{Tobin's } Q = (\text{MVE} + \text{Total Liabilitas}) / \text{Total Aset}$ $\text{MVE} = \text{Market Value of Equity}$
Varibel Independen:	
Pengungkapan emisi karbon (X_1)	Check list Carbon Disclosure Project (CDP) $\frac{\sum di}{M} \times 100\%$ $\sum di = \text{Total skor diperoleh}$ $M = \text{total maksimal skor dalam checklist}$ Item checklist: 1 = mengungkapkan 0 = tidak mengungkapkan
<i>Green Accounting</i> (X_2)	Biaya Lingkungan 1 = mengungkapkan biaya lingkungan 0 = tidak mengungkapkan biaya lingkungan
Varibel Kontrol:	
Ukuran Perusahaan (X_3)	$\text{Ln}(\text{Total Aset})$
Variabel Moderasi:	
Profitabilitas (Z)	$\text{ROE} = \text{Laba Bersih} / \text{Total Ekuitas}$

Data analisis

Pengolahan data penelitian diawali dengan serangkaian pengujian asumsi klasik untuk penemuan estimasi yang tidak bias. Selanjutnya pengujian hipotesis dilakukan melalui pendekatan regresi linear berganda (multiple linear regression) untuk efek langsung (model 1) dan metode Moderated Regression Analysis (MRA) untuk menguji interaksi variable moderasi (model 2). Formulasi model structural yang diestimasi dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Model 1: Persamaan Regresi Linear Berganda

$$\text{Nilai Perusahaan} = \alpha + \beta_1(\text{CED}) + \beta_2(\text{GA}) + \beta_3(\text{SIZE}) + e$$

Model 2: Persamaan Moderated Regression Analysis

$$Y = \alpha + \beta_1(\text{CED}) + \beta_2(\text{GA}) + \beta_3(\text{SIZE}) + \beta_4(\text{PROF}) + \beta_5(\text{CED} * \text{PROF}) + \beta_6(\text{GA} * \text{PROF}) + \beta_7(\text{SIZE} * \text{PROF}) + e$$

Dimana α melambangkan konstanta model, β_{1-7} merepresentasikan koefisien kemiringan regresi, CED adalah pengungkapan emisi karbon, GA adalah *green accounting*, SIZE adalah ukuran perusahaan, PROF adalah profitabilitas dan e melambangkan residual error dari model regresi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif

Tabel dibawah menyajikan hasil komutasi statistic deskriptif yang mencakup 78 observasi dari 26 emiten terindeks LQ45 periode 2022 – 2024.

Tabel 2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Jumlah	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-Rata	Standar Deviasi
CED	78	,56	1,00	,8397	,10669
GA	78	0	1	,88	,322
SIZE	78	1,23	1,27	1,2471	,01181
Tobin's Q	78	,33	1,86	1,1442	,34198
ROE	78	,00	0,45	,1674	,08694

Sumber: output spss (2025)

Berdasarkan Tabel 2, menunjukan analisis statistik deskriptif dengan total observasi 78 dari 26 perusahaan terindeks LQ 45. Nilai perusahaan yang diproyeksikan melalui Tobin's Q menghasilkan nilai rata-rata (mean) sebesar 1,1442. Nilai ini melampaui indeks standar deviasinya yang berada di angka 0,34198, sehingga ini mengonfirmasikan bahwa distribusi angka amatan bergerak relative stabil. Pola serupa ditunjukkan oleh variable pengungkapan emisi karbon dengan rerata 0,839 dan deviasi standar 0,10669, mengindikasikan rendahnya kesenjangan atau variasi transparansi isu karbon antarkorporasi sampel. Sementara itu, praktek *green accounting* membukukan rata-rata 0,88 dengan standar deviasi 0,322 yang merefleksikan tingkat konsisten data yang cukup berimbang. Indikator ukuran perusahaan (SIZE) memperlihatkan nilai mean 1,2471 dengan standar deviasi 0,01181 yang mempertegas homogenitas skala aset emiten LQ 45. Performa profitabilitas (ROE) mencatat angka rata-rata 0,1674 diatas nilai deviasi standarnya sebesar 0,08694, yang membuktikan bahwa sebaran laba bersih antarkorporat memiliki volatilitas yang rendah.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis melalui model regresi, seluruh data amatan wajib melalui serangkaian pengujian prasyarat yang terangkum di Tabel 3.

Tabel 3
Hasil Persyaratan Asumsi Klasik

No	Uji Asumsi Klasik	Kriteria	Hasil
1	Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)	Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05	0,2
2	Multikolinearitas (Variance Inflation Factor)	Nilai $0 < VIF < 10$	CED=0,762, GA=0,894, SIZE=0,899, ROE =0,764
3	Heterokedastisitas (Uji Glejser)	Sig > 0,05	CED=0,150, GA=0,724, SIZE=0,373, ROE =0,922
4	Auto Korelasi (Durbin-Watson)	$dU < DW < 4 - dU$	Nilai DW = 1,778, dU = 1,7399 $4 - dU = 2,2601$ $1,7399 < 1,778 < 2,2601$

Sumber: output spss (2025)

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa tidak ada pelanggaran terhadap persyaratan asumsi klasik.

Uji Statistik F

Evaluasi Kelayakan model struktural atau Uji Goodness of Fit dilakukan untuk mengamati nilai statistik F yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4
Hasil Pengujian Kelayakan Model / Uji F

Model	Nilai Statistik F	Tingkat Signifikansi (Sig)
1	8.307	0,000.
2	7.747	,000 ^b

Sumber: output spss (2025)

Berdasarkan Tabel 4 model regresi pertama memiliki F hitung senilai 8,307 dengan signifikansi senilai 0,000. Sedangkan model regresi ke dua memiliki F hitung senilai 7,747 dengan signifikansi senilai 0,000. Dengan profitabilitas lebih kecil dari kriteria alpha 5% membuktikan bahwa kedua kerangka model regresi yang dibangun dalam penelitian ini memenuhi kriteria spesifikasi model yang tepat (fit) dan valid digunakan sebagai pijakan pengujian hipotesis parsial.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 5
Hasil Koefisien Determinasi

Model	Nilai Adjusted R Square	Std. Error
1	,222	,30172
2	,380	,26924

Sumber: output spss (2025)

Tabel 5 memaparkan daya prediktif model regresi melalui perolehan Adjusted R Square. Pada regresi model pertama nilai koefisien sebesar 0,222, mengindikasikan bahwa variabilitas nilai perusahaan yang diproksikan dengan Tobin'sQ mampu dijelaskan oleh variabel independen dan kontrol sebesar 22,2%. Untuk model regresi ke dua terbukti meluaskan cakupan analisis, dimana Adjusted R Square terkoreksi naik ke level 0,380. Fenomena pertumbuhan daya prediksi naik sebesar 15,8% menegaskan bahwa interaksi fungsional profitabilitas dengan pelaporan lingkungan jauh lebih tangguh (38%)

Uji Model Regresi

Model 1 – Efek Langsung

Tabel 6
Hasil Analisis Linear Berganda Model 1

	Koefisien Regresi (B)	Kesalahan Standar (Std. Error)	Nilai t hitung	Sig.
Konstanta	6.917	3.728	1.856	.068
CED	.684	.337	2.032	.046
GA	-.424	.096	-4.434	.000
SIZE	-4.789	3.043	-1.574	.120

Sumber : Output SPSS 24 (2025)

Pengujian hipotesis pertama (H1) membuktikan bahwa variabel pengungkapan emisi karbon (CED) mencatatkan koefisien regresi positif sebesar 0,684 dengan t hitung 2,032 dan indeks signifikansi 0,046, dengan tingkat probabilitas dibawah titik kritis 0,05 dapat disimpulkan bahwa transparansi informasi karbon memberi andil mengerek nilai perusahaan. Hal ini mendukung teori legitimasi dimana publikasi rekam jejak ekologis direspon positif oleh pasar sebagai bentuk kepatuhan sosial yang berdampak mengesklasi nilai kapitalisasi korporasi.

Kontras dengan temuan diatas, pengujian hipotesis kedua (H2) menunjukan *green accounting* menghasilkan koefisien regresi berarah negatif sebesar -0,424 dengan nilai t hitung -4,434 dan tingkat signifikansi yang sangat kuat di angka 0,000 (<0,05). Angka empiris ini mengindikasikan bahwa perluasan pengakuan biaya lingkungan secara partial justru memicu penurunan nilai perusahaan. Pasar tampaknya cenderung menginterpretasikan alokasi pengeluaran lingkungan sebagai beban finansial jangka pendek yang mereduksi profitabilitas emiten.

Model 2- Efek Interaksi

Tabel 7
Hasil Moderated Regression Analysis

	Koefisien Regresi (B)	Std. Error	Nilai t hitung	Sig.
Konstanta	5.262	3.436	1.532	.130
CED	.395	.794	.497	.621
GA	-.107	.200	-.533	.596
SIZE	-3.608	2.928	-1.232	.222
ROE	-.705	1.538	-.458	.648
CED*ROE	-1.046	4.314	-.242	.809
GA*ROE	-3.561	1.444	-2.467	.016
SIZE*ROE	5.396	4.421	1.221	.226

Sumber : Output SPSS 24 (2025)

Berdasarkan pemaparan data empiris pada Tabel 7, pengujian terhadap efek interaksi variabel pemoderasi. Pengujian hipotesis ketiga (H3), interaksi antara profitabilitas dengan profitabilitas menghasilkan koefisien regresi sebesar -1,046 dengan indeks signifikansi 0,809. Karena nilai probabilitas berada diatas ambang 0,05 maka ditarik konklusi bahwa H3 di tolak. Hal ini menegaskan bahwa tinggi atau rendahnya profitabilitask korporasi tidak mempengaruhi posisi keterbukaan informasi emisi karbon dalam menggerakkan sentimen penilaian pasar.

Hasil pengujian interaksi fungsional antara *green accounting* dengan profitabilitas membukukan koefisien parameter interaksi yang bernilai -3,561 dengan tingkat signifikansi 0,016 (<0,05). Angka empiris ini memvalidasi bahwa H4 diterima, dimana kemampuan menghasilkan laba terbukti secara signifikan bertindak sebagai moderasi yang memperkuat dampak negatif implementasi akuntansi lingkungan terhadap nilai perusahaan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Pengungkapan emisi karbon Terhadap Nilai Perusahaan

Merujuk Tabel 6, dari keluran uji hipotesis pertama memvalidasi bahwa transparansi pengungkapan emisi karbon memberikan kontribusi positif yang signifikan dalam mendongkrak nilai perusahaan. Fenomewa ini mengejawantahkan bahwa pelaku pasar dan

investor memberikan sentimen positif atas itikad korporasi dalam mendiseminasikan tata kelola emisi gas rumah kaca secara terbuka dan akuntabel. Temuan ini sekaligus memperkuat argumentasi bahwa pelaporan aspek ekologis bukan lagi diposisikan sebagai pemenuhan administratif semata, melainkan telah bertransformasi menjadi instrumen strategis untuk merawat reputasi kelembagaan, menumbuhkan kredibilitas dan menopang kapitalisasi nilai pasar korporasi.

Keberhasilan pembuktian ini berjalan linier dengan postulat teori legitimasi, yang menggarisbawahi urgensi bagi dunia usaha untuk menyelaraskan orientasi operasionalnya dengan sistem nilai serta ekspektasi yang dianut oleh masyarakat. Publikasi informasi karbon bertindak sebagai media transparansi untuk mengamankan pengakuan sosial. Legitimasi diakui sebagai aset tak berwujud yang potensial bagi keberlangsungan jangka panjang perusahaan. Guna mempertebal keyakinan investor, manajemen memerlukan strategi legitimasi yang terukur demi menjaga kesinambungan operasi sekaligus mengontrol harga saham di bursa efek, Citra korporat yang bersih dari isu lingkungan terbukti menjadi stimulus utama penggerak pertumbuhan valuasi entitas. Kesimpulan dalam kajian ini juga memperkuat rekam jejak empiris yang dilakukan oleh Sari & Budiasih (2022), Lestari & Murtanto (2025), serta Maryanti et al. (2025).

Pengaruh *Green Accounting* Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pada Tabel 6, pengujian hipotesis kedua membuktikan bahwa implementasi *green accounting* memiliki pengaruh signifikan namun berarah negatif terhadap nilai perusahaan. Angka ini mengisyaratkan sebuah paradoks, kendati kerangka *green accounting* diarsiteki untuk memberi dampak positif lewat pelaporan biaya lingkungan yang transparan dan akuntabel, pelaku pasar belum memberikan apresiasi yang sepadan. Pengalokasian dana tambahan untuk operasional hijau seperti biaya pencegahan polusi, pengelolaan limbah, dan pelaporan lingkungan, secara parsial masih diinterpretasikan investor sebagai beban pengurang laba bersih jangka pendek. Akibatnya, sentimen pemodal terhadap valuasi korporasi bergerak ke arah defensif, walaupun dalam jangka panjang kebijakan ini berpotensi mengukuhkan sustainabilitas dan daya saing entitas di pasar global.

Dari sisi teori legitimasi, *green accounting* merupakan media krusial untuk mengukuhkan posisi tawar perusahaan dihadapi masyarakat serta para pemangku kepentingan. Melalui *green accounting*, emiten mendemonstrasikan ikhtiar untuk menyelaraskan agenda komersil dengan ekspektasi sosial yang menuntut tanggung jawab ekologis. Keterbukaan informasi *green accounting* mampu mengukuhkan reputasi kelembagaan, merawat kepercayaan kolektif dan memvalidasi akuntabilitas pengelolaan limbah korporasi. Kendati demikian, meski pengakuan sosial dari publik mengalami penguatan, otoritas bursa belum meresponsnya secara linear. Investor pada umumnya masih berorientasi konvensional dengan menitikberatkan keputusan investasi pada indikator laba tradisional sehingga nilai tak berwujud dari legitimasi tersebut belum mengkrystal dalam bentuk penguatan harga saham. Distorsi sektoral ini memicu lahirnya legitimacy gap, yakni keselerasan antara komitmen keberlanjutan entitas dengan derajat apresiasi fiskal yang diberikan oleh pasar. Kesimpulan negatif ini melengkapi jajaran pembuktian empiris terdahulu dari Lestari & Murtanto (2025), Gayatri & Yuniarta (2024)

Pengaruh *Pengungkapan emisi karbon* Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi

Pada Tabel 7, hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa investor tidak menganggap kombinasi profitabilitas tinggi dan

transparansi emisi sebagai faktor krusial yang berpotensi karena anggapan bahwa pengungkapan tersebut bersifat simbolis atau greenwashing.

Dalam perspektif teori legitimasi, pengungkapan emisi karbon berfungsi sebagai sarana untuk menunjukkan kesesuaian aktivitas perusahaan dengan nilai dan harapan masyarakat, sehingga diharapkan mampu membangun kepercayaan publik serta citra positif. Namun, hasil penelitian ini menggambarkan bahwa tingginya profitabilitas bukan selalu menjadi faktor yang meningkatkan legitimasi yang diperoleh melalui pengungkapan lingkungan. Kondisi ini dapat terjadi apabila publik atau investor menilai bahwa pengungkapan tersebut bersifat simbolis dan tidak memberikan kontribusi nyata terhadap keberlanjutan. Fenomena ini juga dapat dipicu oleh adanya *legitimacy gap*, yaitu kesenjangan antara nilai perusahaan dengan ekspektasi masyarakat, yang tidak dapat diatasi hanya melalui kinerja keuangan tinggi. Oleh karena itu, perusahaan perlu memastikan bahwa pengungkapan lingkungan diintegrasikan secara nyata ke dalam strategi bisnis, sehingga mampu menciptakan legitimasi berkelanjutan.

Pengaruh *Green Accounting* Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi

Hasil uji regresi pada Tabel 7 untuk hipotesis keempat mengonfirmasi bahwa profitabilitas signifikan memoderasi pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan, namun dengan arah koefisien negatif. Menurut perspektif teori legitimasi, implementasi *green accounting* merupakan wujud tanggung jawab dan transparansi korporasi dalam mengelola dampak lingkungannya. Laporan biaya dan manfaat aktivitas ramah lingkungan yang disajikan secara sistematis menjadi bukti nyata bahwa perusahaan berupaya menjaga keselarasan aktivitas bisnisnya dengan nilai dan harapan masyarakat. Profitabilitas, dalam konteks ini, dapat menjadi indikator kemampuan finansial perusahaan untuk mendanai kebijakan ramah lingkungan secara berkelanjutan. Ketika profitabilitas tinggi, perusahaan memiliki sumber daya yang lebih banyak untuk mengimplementasikan program-program lingkungan yang kredibel, sehingga legitimasi yang diperoleh dari publik dapat semakin kuat.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Kajian ini memberikan konklusi bahwa kebijakan pelaporan emisi karbon dan implentasi *green accounting* terbukti mempengaruhi persepsi investor terhadap valuasi emiten yang berada di indkes LQ45 rentang tahun 2022 – 2024. Selaras dengan premis teori legitimasi, entitas bisnis dapat mengamankan kontrak sosial dan penerimaan publik dengan mendemonstrasikan tanggungjawab alam secara nyata. Dalam model interaksi MRA, probilitas terkonfirmasi memoderasi dampak lingkungan terhadap nilai perusahaan, namun tidak mampu memoderasi hubungan pengungkapan emisi karbon dengan nilai emiten selama periode pengamatan.

Keterbatasan

Kajian ini memiliki beberapa keterbatasan mendasar yang perlu diperhatikan. Pertama, ruang lingkup pengamatan dibatasi pada emiten yang secara konsisten terdaftar di indeks LQ45 selama kurun waktu 2022 hingga 2024. Akibatnya, derajat degeneralisasi hasil penelitian ini tidak dapat diekstrapolasi secara luas pada sektor industri atau kelompok saham diluar kategori likuiditas tinggi tersebut. Kedua, rentang waktu pengamatan selama tiga tahun dinilai relative singkat, sehingga kurang optimal dalam memetakan dampak ekologi jangka Panjang dari keterbukaan informasi lingkungan terhadap fluktuasi nilai korporasi. Selain itu, masa penelitian ini bertepatan dengan fase pemulihan pasca pandemi serta momentum transisi politik nasional, Dimana keuda kondisi makro tersebut berpotensi memicu bias sentimin eksternal yang mempengaruhi pergerakan harga saham. Terakhir, perolehan nilai Adjusted R Square sebesar

38% menjadi bukti empiris bahwa kapasitas model MRA dalam riset ini masih terbatas yang mengindikasikan dominasi factor internal maupun eksternal lainnya diluar permodelan yang memiliki andil lebih besar dalam mengendalikan dinamika nilai perusahaan.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan keterbatasan yang telah diidentifikasi sebelumnya, beberapa rekomendasi untuk pengembangan penelitian mendatang. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan populasi sasaran dengan mengintegrasikan sektor industri yang lebih bervariasi diluar indeks LQ45 dan perpanjang periode penelitian. Selain itu disarankan untuk menambahkan variabel seperti kinerja lingkungan, CSR dan indikator makro ekonomi untuk memperkaya analisis. Selain itu dapat menggunakan pendekatan kualitatif atau kombinasi kualitatif kuantitatif untuk hasil yang lebih mendalam terkait respon pasar dan investor terhadap pengungkapan informasi lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Almaeda, T. R., Pramuda, A. V. D., & Setiawan, D. (2023). Perkembangan Penelitian Carbon Disclosure di Indonesia. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 7(1), 109–133. <https://doi.org/10.18196/rabin.v7i1.17607>
- Amin, H., Kadri, M. H., Adzrin, R., & Ahmad, R. (2024). The Influence of Sustainability Reporting in Enhancing Firm Value. *Information Management and Business Review*, 16(3), 257–266.
- Anggita, W., Nugroho, A. A., & Suhaidar. (2022a). Carbon Emission Disclosure And Green Accounting Practices On The Firm Value. *Jurnal Akuntansi*, 26(3), 464–481. <https://doi.org/10.24912/ja.v26i3.1052>
- Anggita, W., Nugroho, A. A., & Suhaidar. (2022b). Carbon Emission Disclosure And Green Accounting Practices On The Firm Value. *Jurnal Akuntansi*, 26(3), 464–481. <https://doi.org/10.24912/ja.v26i3.1052>
- Ardianto, C. N. (2023). Nilai Perusahaan : Pengaruh Profitabilitas Dan Good Corporate Governance. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 7(2), 1087–1106.
- Aruan, D. A., Veronica, V., Liandy, C., Christina, D., & Fanny, F. (2021). Pengaruh Kepemilikan Publik, NPM, Pertumbuhan Perusahaan, dan Solvabilitas terhadap Pengungkapan CSR pada Perusahaan Infrastruktur. *Owner*, 5(2), 556–565. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i2.455>
- Aryadita, P. H., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Fitriati, A. (2024). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderasi. *Owner*, 8(2), 1632–1647. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i2.2136>
- Burhan, A. H., & Bagana, B. D. (2024). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 8(1), 363–376. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1798>
- Fahmi, M. Z., Handjani, L., & Putra, I. N. N. A. (2025). Carbon Emission Disclosure and Firm Value: The Moderating Role of Corporate Governance. *Iranian Journal of Accounting, Auditing and Finance*, 9(3), 1–15. <https://doi.org/10.22067/ijaaf.2025.46199.1510>
- Fauziah, E., Kusuma, I. C., & Didi. (2025). Pengaruh Penerapan Green Accounting, Kinerja Lingkungan dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Energi yang Bergerak di Bidang Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023. *Economic Reviews Journal*, 4(1), 222–234. <https://doi.org/10.56709/mrj.v4i1.629>

- Fawzyputra, V. R., Dewi, V. S., & Pramita, Y. D. (2025). Carbon Emissions on Firm Value: Evidence from Energy Sector Companies in Indonesia. *E3S Web of Conferences*, 622. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202562202013>
- Fina, F., Maulidia, R., & Mustika, I. G. (2024). The Effect of Environmental Performance and Agency Cost on Financial Performance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 12(5), 677–684. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v12i5.2850>
- Gayatri, N. A. A., & Yuniarta, G. A. (2024). Pengaruh Carbon Emission Disclosure, Pengungkapan Green Accounting, Kinerja Lingkungan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Indeks Saham LQ45 Tahun 2018-2022. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 15(2), 356–370. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i2>
- Idris, A. (2021). Dampak Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Kewirausahaan*, 18(1), 11.
- Kumajas, L., Saerang, D., Maramis, J., Dotulong, L., & Soepeno, D. (2022). Kontradiksi Sustainable Finance : Sebuah Literatur Review. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 10. <https://doi.org/10.35794/emba.v10i2.41356>
- Lestari, R. I., & Murtanto, M. (2025). Pengaruh Carbon Emission Disclosure dan Green Accounting Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Studi Akuntansi Dan Bisnis (JSAB)*, 1, 1–16. <https://journalversa.com/s/index.php/jsab>
- Maryanti, E., Biduri, S., & Sari, H. M. K. (2025). Carbon Emission Disclosure, Green Intellectual Capital Terhadap Kinerja. *Owner*, 9(1), 290–302. <https://doi.org/10.33395/owner.v9i1.2484>
- Nasihin, I., Purwandari, D., Ardiansyah, H. N., Kartika, E., & Prawatiningsih, D. (2025). Faktor Penentu Nilai Perusahaan: Peran Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas di Indonesia. *Gorontalo Accounting Journal*, 8(1), 152–164.
- Oktiara, K., & Effriyanti. (2024). Pengaruh Green Accounting, Corporate Social Responsibility (CSR), dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Energi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022). *Journal of Management Accounting, Tax and Production*, 2(2), 1125–1136.
- Rahmi, M. H., & Swandari, F. (2021). Pengaruh Risiko Bisnis dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Inspirasi Manajemen Dan Kewirausahaan*, 5(1). <https://doi.org/10.35130/jrimk>
- Rani, R., & Sisdianto, E. (2024). Dampak Penerapan Green Accounting Terhadap Nilai Perusahaan Di Pasar Modal. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(6), 9112–9121. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Rounaghi, M. M. (2019). Economic analysis of using green accounting and environmental accounting to identify environmental costs and sustainability indicators. *International Journal of Ethics and Systems*, 35(4), 504–512.
- Sari, K. H. V., & Budiasih, I. G. A. N. (2022). Carbon Emission Disclosure dan Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(1), 3535. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i01.p16>
- Siswati, C. R., & Sumayyah, S. (2025). The Effect of Carbon Emission Disclosure, Green Accounting, and Institutional Ownership on Firm Value Article History. *Research Horizon*, 5(4), 1719–1730.